

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS KOTA PONTIANAK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Elva Sulastriana¹, Netti Yuniarti², Sri Kusnita³, Herlina⁴, Try Hariadi⁵, Arni⁶

^{1,2,3,4,5,6}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Pontianak, Jl, Ampera No. 88, Kota Baru, Kec. Pontianak Selatan

¹e-mail: elva.sulas64@gmail.com

Submitted 06-07-2026

Accepted 13-08-2026

Published 17-08-2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di wilayah tepian Sungai Kapuas, Kota Pontianak. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks formal maupun sosial. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap: persiapan (observasi dan wawancara), pelaksanaan program (sosialisasi, edukasi kebahasaan, dan pendampingan interaktif), serta evaluasi (penilaian perubahan sikap dan praktik berbahasa). Sasaran kegiatan PKM ini adalah 15 orang masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terbentuknya sikap positif, serta meningkatnya kebanggaan terhadap bahasa nasional. Kegiatan ini berdampak positif dalam membangun kebiasaan berbahasa yang sesuai kaidah dan meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat.

Kata Kunci: kesadaran berbahasa, masyarakat tepian Sungai Kapuas, penggunaan bahasa Indonesia

Abstract

This Community Service Program (PKM) was carried out in the communities along the Kapuas River, Pontianak City. The activity was motivated by the dominance of local language use in daily communication and the lack of awareness in applying proper Indonesian language, particularly in formal and social contexts. The purpose of the program was to improve the knowledge, awareness, and skills of the community in using the Indonesian language correctly through the Participatory Action Research (PAR) approach. The implementation method consisted of three stages: preparation (observation and interviews), program implementation (socialization, language education, and interactive mentoring), and evaluation (assessment of changes in attitude and language practice). The target of this PKM activity was 15 community members. Evaluation results showed a significant improvement in the correct use of Indonesian, the formation of positive attitudes, and increased pride in the national language. This program positively impacted the development of proper language habits and enhanced community communication skills.

Keywords: language awareness, Kapuas River community, use of Indonesian

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau pesan yang memiliki tujuan tertentu dari penutur kepada pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa, karena pada hakikatnya bahasa berperan penting sebagai media interaksi dan penyampaian makna antarindividu (Kristiani, 2023). Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, simbol identitas kebangsaan, serta sarana pemersatu masyarakat yang multikultural (Yusnianti Nurul Mutmaina et al., 2025). Dalam konteks sosial masyarakat yang multikultural seperti di tepian Sungai Kapuas, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Komunikasi yang efektif hanya dapat terwujud apabila setiap individu menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan konteks dan situasi penggunaannya. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga berperan penting dalam menjaga kelestarian bahasa nasional di tengah gempuran bahasa asing dan bahasa gaul yang banyak muncul melalui media sosial (Ertinawati & Nurlinda, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia turut menghadapi berbagai tantangan. (Wanda, 2023) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi yang terus berkembang membuat para generasi muda masa kini kurang memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar, karena mereka lebih cenderung menggunakan bahasa atau ungkapan yang sedang populer di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mosikolah & Febriani, 2024), penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami pergeseran karena sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul. Kondisi ini dipicu oleh anggapan bahwa seseorang yang tidak memahami bahasa tersebut dianggap kurang mengikuti perkembangan zaman atau tidak terlihat kekinian (Firdaus Ridwan Sutarta¹, Asri Widiatsih², 2021). Selanjutnya, (Firdaus, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh bahasa Indonesia sangat kuat terhadap bahasa Melayu di Malaysia akibat paparan

media sosial dan konten hiburan lintas negara. Fenomena tersebut menunjukkan adanya komunikasi hibrida yang terbentuk karena interaksi antarbahasa, dan kondisi serupa berpotensi pula terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di wilayah tepian Sungai Kapuas masih sering bercampur dengan bahasa Melayu setempat. Masyarakat di wilayah ini masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan bahwa pada masyarakat pesisir, yakni masyarakat yang tinggal di kawasan transisi darat dan laut, dengan mata pencaharian sebagai nelayan atau pencari ikan, mereka umumnya memiliki tipikal terbuka. Sifat keterbukaan pada dunia luar membuat celah dan peluang bagi masuknya pengaruh kebudayaan lain (Kurniawan, 2016), termasuk bahasa. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di kawasan darat dan laut umumnya memiliki keberagaman yang unik, termasuk penggunaan bahasa.

Selain itu, perhatian terhadap pembinaan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan sekitar masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa permasalahan yaitu: (1) pengaruh bahasa daerah yang masih sangat kental digunakan pada saat berkomunikasi, (2) Minimnya fasilitas yang bermanfaat untuk meningkatkan perhatian masyarakat setempat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta (3) keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembinaan bahasa akibat kesibukan memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan komunikatif (Khoiriyah et al., 2022). Hasil penelitian (Intan Nur Aini et al., 2025) menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa daerah di rumah dan lingkungan sekitar dapat membatasi kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara aktif, terutama dalam konteks pembelajaran formal di sekolah. Akibatnya, kemampuan literasi dan keterampilan berkomunikasi siswa menjadi kurang optimal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pencapaian akademik serta melemahkan rasa nasionalisme.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim PKM merancang kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat tepian Sungai Kapuas. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam praktik berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan. Kegiatan ini juga bertujuan memberikan kontribusi akademik terhadap program pemerintah dalam pelestarian dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Urgensi kegiatan ini yaitu memberikan praktik secara langsung terkait penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, sehingga dapat memperkuat kemampuan masyarakat sekitar dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks.

Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai konteks sosial dan budaya setempat. Target capaian kegiatan meliputi meningkatnya kemampuan berbahasa dalam konteks formal dan nonformal. Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, yaitu meningkatnya kemampuan berkomunikasi secara efektif, tumbuhnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, serta terciptanya lingkungan sosial yang komunikatif, produktif, dan beridentitas kebangsaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan pendekatan pengabdian yang menekankan partisipasi aktif individu maupun kelompok sasaran dalam proses identifikasi, pemahaman, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan tindakan nyata melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Rizal et al., 2025). Sasaran kegiatan PKM ini adalah 15 orang masyarakat yang tinggal di wilayah tepian Sungai Kapuas.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan program, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan cara observasi langsung dan wawancara terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Observasi merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan panca indera untuk mengumpulkan data atau informasi. Observasi digunakan oleh peneliti untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) (Kristiani, 2023). Teknik ini digunakan untuk meneliti atau memahami perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Pandaleke et al., 2020). Wawancara dilakukan dengan maksud tertentu oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian tersebut dilakukan (Abdussamad, 2021).

Hasil dari tahap persiapan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa kegiatan yang mencakup sosialisasi, edukasi kebahasaan, dan pendampingan interaktif. Pada kegiatan sosialisasi, tim PKM yang diwakili oleh pemateri menyampaikan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta praktik penerapannya dalam berbagai konteks sosial dan formal. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan secara interaktif dengan mendorong masyarakat untuk menerapkan bahasa Indonesia secara tepat dalam komunikasi sehari-hari dan memberikan umpan balik terhadap penggunaan bahasa mereka.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk menilai ketercapaian target dan efektivitas program PKM, khususnya dalam peningkatan kompetensi dan sikap berbahasa masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta perubahan perilaku berbahasa peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, evaluasi juga

mencakup penilaian terhadap proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta hambatan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan PKM ini menggunakan beberapa indikator sebagai tolok ukur keberhasilan, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta meningkatnya keterampilan komunikasi formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahapan kegiatan ini diawali dengan observasi awal terhadap masyarakat di tepian Sungai Kapuas sebagai langkah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kebiasaan berbahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dipilih karena mampu memberikan data faktual berdasarkan perilaku nyata di lapangan. Observasi menjadi dasar awal untuk mengidentifikasi pola komunikasi masyarakat dalam situasi keluarga, pertemanan, dan kegiatan formal.

Sebagai pendukung hasil observasi, tim PKM juga menggunakan angket sederhana untuk memperkuat data mengenai bahasa yang paling sering digunakan masyarakat dalam berbagai konteks komunikasi. Kombinasi antara observasi dan angket memberikan gambaran komprehensif mengenai kebiasaan berbahasa serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan isian angket, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih cenderung menggunakan bahasa daerah atau campuran dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berbicara dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Adapun rekapitulasi hasil angket kebiasaan berbahasa masyarakat disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Angket Kebiasaan Berbahasa

Pernyataan	Respon Peserta			Jumlah
	BI	BD	BC	
Bahasa apa yang paling sering Anda gunakan di rumah?	-	86,6%	13,4%	100%
Bahasa apa yang sering Anda gunakan saat berbicara dengan teman sebaya?	-	60%	40%	100%

Bahasa apa yang Anda gunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua?	-	100%	-	100%
Dalam situasi resmi, bahasa apa yang sering Anda gunakan?	53,3%	-	46,7%	100%
Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa apa yang sering anda gunakan?	-	86,6%	13,4%	100%

Keterangan : BI : Bahasa Indonesia

BD : Bahasa Daerah

BC : Bahasa Campuran

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa masyarakat di tepian Sungai Kapuas lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berada di rumah dan saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Bahkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, seluruh responden (100%) tetap menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dominan hanya pada situasi resmi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam komunikasi informal sehari-hari. Oleh karena itu, tim PKM juga membagikan angket sikap berbahasa Indonesia untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil angket dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Hasil Angket Sikap terhadap Bahasa Indonesia (Sebelum Kegiatan Sosialisasi dan pendampingan)

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SP	P	BS	TP
1.	Menurut Anda, apakah penting menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar?	60%	33,3%	6,7%	-
2	Apakah penting bagi menumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia?	53,4%	13,3%	33,3%	-
3	Apakah Anda merasa penting untuk mendukung upaya pelestarian bahasa Indonesia ?	60%	33,3%	6,7%	-
4	Apakah penting bagi Anda memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	53,4%	33,3%	13,3%	-
5	Apakah penting bagi anda bahwa generasi muda harus ditanamkan sejak dini terkait keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	46,7%	33,3%	13,3%	6,7%

Berdasarkan hasil angket, terlihat bahwa meskipun mayoritas masyarakat menyatakan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia, masih terdapat responden yang bersikap biasa saja bahkan tidak penting terhadap beberapa aspek, seperti pemahaman kaidah bahasa dan penanaman keterampilan berbahasa pada generasi muda. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih sering menggunakan bahasa daerah atau campuran dalam komunikasi sehari-hari. Kecenderungan fenomena seperti di atas ini diasumsikan melibatkan pengetahuan tentang objek yang dimaksud, perasaan terhadap objek tersebut, dan reaksi tertentu terhadapnya (Kinter & Sherman, 2023). Hal ini bermakna bahwa sikap berbahasa bukan sekedar pilihan menggunakan suatu bahasa, tetapi merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap bahasa tersebut, sedang dikalangan remaja, Ironisnya, kemampuan berbahasa Indonesia baku justru seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kaku, formal, dan kurang relevan dengan identitas remaja kontemporer, meskipun kemampuan ini sangat diperlukan dalam konteks akademik dan professional (Nurrahma et al., 2025).

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di tepian Sungai Kapuas dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan penggunaan bahasa Indonesia yang Baik dan Benar, pada hari Senin tanggal 25 Agustus 2025 di kediaman ibu Halima, yang diikuti oleh 15 peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Materi sosialisasi disampaikan oleh tim PKM yang berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: 1) Bentuk-bentuk bahasa yang sesuai digunakan saat kegiatan formal dan informal, 2) Penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan lawan bicara, dan 3) Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, pemateri tidak hanya memberikan paparan teori, tetapi juga mengajak peserta untuk berdiskusi dan berlatih langsung menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan komunikatif. Materi disampaikan oleh Dr. Arni, M. Pd., pada sesi ini, pemateri memanfaatkan pendekatan partisipatif agar peserta dapat terlibat aktif. Warga didorong untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menceritakan kebiasaan berbahasa mereka sehari-hari. Tim PKM kemudian memberikan contoh konkret dan koreksi langsung terhadap bentuk-bentuk bahasa yang kurang tepat.



Gambar 1 Warga berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Pada kegiatan ini, tim PKM secara aktif mengajak warga untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui berbagai bentuk simulasi percakapan. Warga didorong untuk berinteraksi langsung dengan sesama peserta maupun dengan tim PKM agar mereka dapat mempraktikkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam percakapan formal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengukur kemampuan warga dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan serta membiasakan mereka berkomunikasi dengan santun dan efektif. Selama proses berlangsung, tim PKM memberikan arahan dan koreksi secara langsung terhadap penggunaan bahasa yang kurang tepat, baik dalam hal pemilihan kosakata, penyusunan struktur kalimat, maupun pengucapan.

Setelah sesi latihan, tim PKM melanjutkan kegiatan dengan memberikan pendampingan. Peserta yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan secara personal agar dapat memperbaiki kesalahan berbahasa. Melalui kegiatan ini, diharapkan warga tidak hanya memahami teori penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat



Gambar 2 Tim PKM melakukan pendampingan ke rumah-rumah warga

Tim PKM juga mendatangi rumah-rumah warga untuk memberikan pendampingan secara langsung. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat yang

berhalangan hadir tetap mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi. Melalui pendekatan ini, tim PKM dapat menjangkau lebih banyak warga serta membangun komunikasi yang lebih dekat dan efektif dalam menyampaikan materi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 4 Tim PKM mendatangi warga di tepi Sungai Kapuas

Kegiatan pendampingan juga dilaksanakan bagi warga yang berada di tepian Sungai Kapuas. Pelaksanaan kegiatan ini didasari oleh pertimbangan jarak yang cukup jauh dari lokasi utama PKM, yaitu di kediaman Ibu Halima. Oleh karena itu, tim PKM berinisiatif untuk mendatangi warga secara langsung agar seluruh lapisan masyarakat tetap dapat terjangkau dan memperoleh manfaat dari program sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan selesai dilaksanakan, tim PKM melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan tersebut dalam meningkatkan sikap dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Evaluasi ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta untuk melihat perubahan sikap mereka setelah mengikuti kegiatan. Data dari angket kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan kebiasaan berbahasa masyarakat. Hasil angket sikap terhadap bahasa Indonesia setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Angket Sikap terhadap Bahasa Indonesia (Sesudah Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan)

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SP	P	BS	TP
1.	Menurut Anda, apakah penting menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar?	86,7%	13,3%	-	-
2	Apakah penting bagi menumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia?	80%	20%	-	-
3	Apakah Anda merasa penting untuk mendukung upaya pelestarian bahasa Indonesia ?	86,7%	13,3%	-	-
4	Apakah penting bagi Anda memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	80%	20%	-	-
5	Apakah penting bagi anda bahwa generasi muda harus ditanamkan sejak dini terkait keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?	73,4%	26,6%	-	-

Berdasarkan hasil angket setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap sikap masyarakat di tepian Sungai Kapuas mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Persentase respon Sangat Penting meningkat pada seluruh aspek pertanyaan, yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami urgensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak terdapat lagi respon Biasa Saja maupun Tidak Penting, yang sebelumnya masih muncul pada angket awal. Pengabdian yang dilaksanakan oleh Ahyar, dkk menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak yang sangat positif terhadap perilaku berbahasa masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat mulai menerapkan bahasa Indonesia formal saat memimpin rapat atau memberikan kata sambutan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan antar individu di tengah masyarakat multibahasa (Ahyar et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang diberikan telah berdampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat. Masyarakat menjadi lebih menghargai fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa

pemersatu, sekaligus menyadari pentingnya pelestarian dan pembiasaan berbahasa yang sesuai kaidah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Virgin & Putra, 2025) yang menegaskan bahwa intervensi berupa sosialisasi kebahasaan efektif meningkatkan sikap positif dan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan yang berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan memeriksa ejaan sebelum melakukan tindak berbahasa (Rizal et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan PKM yang dilaksanakan dapat dinilai efektif dalam memperkuat kesadaran berbahasa, membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta menumbuhkan sikap bangga terhadap bahasa nasional. Untuk memperkuat hasil dari kegiatan PKM ini, tim menambahkan instrumen evaluasi terkait keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dari praktik percakapan yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pada tabel berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Penilaian Keterampilan Berkomunikasi

Kategori	Sebelum	Pesentase	sesudah	persentase
Sangat Baik	0	0%	7	46,7%
Baik	4	26,7%	8	53,3%
Cukup	11	73,3%	0	0%
Kurang	0%	0%	0%	0%
Jumlah	15	100%	15	100%

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di tepian Sungai Kapuas mengusung tema Sosialisasi dan Pendampingan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dengan memberikan kontribusi nyata dalam meningkat keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Terlihat dari rekapitulasi yang menunjukkan peningkatan pada kategori sangat baik dari 0% meningkat menjadi 46,7%. Pada kategori baik juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 26,7% menjadi 53,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahyar, J., Safriandi, Harliyana, I., Pahlevi Ginting, R., & Zulfadli. (2025). Penguatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Pelatihan Penulisan dan Berbicara bagi Masyarakat di Gampong Meunasah Drang, Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.29103/jsm.v3i2.21445>
- Ertinawati, Y., & Nurlinda, H. (2025). Efektivitas Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Diskusi Interaktif Terhadap Penggunaan Kata Baku. *Jurnal Media Akademik*, 3(11).
- Firdaus Ridwan Sutarta1, Asri Widiatsih2, I. H. Z. (2021). *Memperkuat Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Di Kalangan Siswa SMAN 02 Muko-Muko*. 8(1), 167–186.
- Firdaus, S. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Muda Malaysia di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Bahasa Melayu: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.26623/kolaboratif.v3i2.12410>
- Intan Nur Aini, Ramona Fidella, Adrias Adrias, & Fadhila Suciana. (2025). Implikasi Penggunaan Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Daerah Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Kelabu. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 227–240. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1356>
- Khoiriyah, E. L., Amanda, F., Imtihanudin, D., Supriadi, I., Khaerunnisa, I., Kamali, A. S., Munawar, B., & Ma'arif, M. (2022). Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik kepada pengguna Bahasa Gaul Kalangan Mahasiswa di Kampus STKIP Syekh Manshur Pandeglang. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i1.3305>
- Kinter, M., & Sherman, N. E. (2023). *Sociolinguistic Variation and Attitudes*. Lap Lambert Academic Publishing, 1(2).
- Kristiani, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PUSTAKA STIMAR AMNI.
- Kurniawan, A. (2016). Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara. *Tamaddun*, 4(2), 93–110.
- Mosikolah, J. P., & Febriani, I. D. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 209–213. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id>
- Nurrahma, N., Gaffar, Muh. S., & Sumari, S. N. (2025). Fenomena Penurunan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Remaja: Faktor Sosial dan Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4567–4574. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2208>

- Pandaleke, T. F., Koagouw, V. I. A. F., & Waleleng, G. J. (2020). the Role of Community Social Communication in Preserving the Pasan Regional Languages in Rasi Village Ratahan Sub-District Southeast Minahasa Regency. *Acta Diurna Komunikasi*, 2, 22.
- Rizal, M., Cikusin, Y., Mustapita, F., Malang, U. I., & Rizal, M. (2025). *Artikel Ilmiah Melalui Metode Participatory Pendahuluan Dalam dunia akademik , artikel ilmiah menjadi salah satu instrumen utama untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan hasil penelitian . Keberadaan artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai bukti k.* 234–244.
- Wanda, E. M. (2023). *Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.* 3(12), 1035–1042.
- Virgin, J. M., & Putra, D. S. (2025). Pengembangan dan Intervensi Melalui Buku Saku Digital Gema Bahasa dalam Peningkatan Literasi Bahasa pada Mahasiswa. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 12–21.
<https://doi.org/10.15575/commen.v5i1.1278>
- Yusnianti Nurul Mutmaina, Rahma Ashari Hamzah, & Fauzianti Fauzianti. (2025). Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 21–30.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1860>